

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menganugerahkan manusia dengan pikiran dan pemikiran yang luar biasa, dan dengan sepenuhnya memanfaatkan pemikiran dan pemikiran yang lain, manusia menghasilkan ide-ide unik yang tak terhitung banyaknya. Penguasaan bahasa manusia adalah salah satu kelebihanannya.

Tujuan mempelajari bahasa itu sendiri adalah untuk memahami bagaimana ia berfungsi sebagai alat sosial untuk komunikasi manusia. Baik mereka bertindak sebagai komunikator (penutur atau penulis) atau komunikan, setiap anggota masyarakat dan komunitas terus-menerus terlibat dalam komunikasi bahasa (mitra pembicara, pendengar, atau pembaca).

Manusia menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal karena mereka adalah makhluk sosial yang bergantung pada individu lain untuk bertindak sebagai mitra komunikasi mereka. Bahasa lisan dan tulisan merupakan alat/media yang digunakan untuk komunikasi verbal, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan media selain bahasa. Rambu lalu lintas, morse, isyarat tangan, sirine, gong, dan terompet hanyalah beberapa contoh alat komunikasi nonverbal yang baru memiliki makna setelah “diterjemahkan” ke dalam bahasa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi manusia yang paling penting, Finosa (2001:2)

Sesuai dengan pernyataan Finosa bahwa bahasa Indonesia sebenarnya adalah bahasa yang paling signifikan di wilayah Indonesia. Arti penting bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bagi beragam suku, bahasa, dan budaya yang

membentuk bangsa Indonesia. Setiap pengguna bahasa dapat merasakan nilai bahasa sebagai bentuk utama komunikasi. Fakta bahwa banyak orang yang hadir yang percaya bahwa berbicara hanya satu bahasa tidak cukup membuktikan hal ini. Mereka berusaha untuk mendapatkan hasil maksimal dari penggunaan bahasa lain sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Tidak dapat disangkal betapa pentingnya bahasa bagi kita. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana para ilmuwan dan profesional lainnya memperhatikan bahasa. Ahli bahasa tidak memiliki kontrol eksklusif atas bahasa sebagai bidang studi. Bahasa adalah topik studi bagi para peneliti di berbagai bidang. Mereka membutuhkan bahasa setidaknya sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide-ide yang berbeda. Berita dapat dikomunikasikan secara efektif dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang singkat, jelas, untuk penyampaian berita (pesan, gagasan, dan pemikiran). Tujuannya adalah untuk membuat informasi yang disajikan sederhana untuk dipahami. Namun, ketika menggunakan bahasa tersebut, pengguna tetap berpegang pada norma atau pedoman yang benar karena bahasa yang benar akan menjadi pedoman atau model bagi populasi penutur bahasa karena digunakan dalam sejumlah konteks resmi.

Kenyataannya, banyak pengguna bahasa saat ini tidak menyadari bahwa mereka melakukan kesalahan atau masih keliru dalam berbahasa. Sampai sekarang pun masih banyak terjadi kesalahan tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia di majalah, tabloid, bahkan surat kabar. Banyak orang membaca tulisan di media cetak, khususnya surat kabar. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam surat kabar harus sesuai dan tepat serta mematuhi semua konvensi kebahasaan. Bahasa

pembaca atau seseorang yang tidak menguasai bahasa dengan baik akan terpengaruh secara negatif oleh media surat kabar yang tidak mengikuti aturan kebahasaan karena ada kemungkinan pembaca menyalin/menuliskan bahasa yang salah.

Surat kabar adalah bentuk komunikasi massa yang menggunakan bahasa tulis secara ekstensif sebagai instrumen penting untuk menginformasikan khalayak umum. Semuanya disampaikan melalui bahasa Indonesia, meski ada beberapa alternatif, antara lain gambar, grafik, tabel, dan lain-lain. Orang dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan dengan membaca surat kabar, yang merupakan bentuk komunikasi yang sangat berguna melalui media cetak. Surat kabar menggunakan berbagai bahasa tulis sebagai sarana penyampaian informasi; namun, penggunaan bahasa tulis membutuhkan perhatian yang lebih besar daripada bahasa lisan. Koran memiliki sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, dan menarik. Namun demikian harus pula mengindahkan kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan padakoran yaitu : kaidah tata tulis atau ejaan, bentuk kata, dan kaidah struktur kalimat.

Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru adalah terbitan cetak yang memberitakan peristiwa terkini seperti iklan, lowongan pekerjaan, politik, ekonomi, dan lainnya. Bagian berita dari sebuah surat kabar biasanya dibaca pertama kali ketika seseorang membukanya. Koran akan dibaca, kemudian dilipat kembali, dan diletakkan di atas meja hanya untuk mendapatkan informasi. Jarang sekali seseorang meneliti keahsaannya, padahal belum tentu setiap wacana tidak terdapat kesalahan.

Kesalahan bahasa masih sering terlihat pada artikel berita yang dimuat di surat kabar. Hal ini tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia dari pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu. Karena surat kabar dan media cetak lainnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Banyaknya kesalahan berbahasa yang terjadi pada media cetak khususnya koran memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian terhadap media koran tersebut. Peneliti ingin melihat kesalahan penggunaan bahasa dan selanjutnya, penulis ingin memperbaiki setiap bentuk kesalahan tersebut. Adapun judul penelitian ini yaitu “Analisis Kesalahan Berbahasa di Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru”.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis ingin meneliti masalah yang telah diuraikan di atas tersebut. Peneliti ingin mengkaji masalah kebahasaan dalam sebuah media cetak yaitu pada Koran Harian Sinar Indonesia Baru. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat dalam koran Harian Sinar Indonesia Baru.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat bentuk-bentuk kalimat yang salah pada Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru.
- b. Mahasiswa dituntut untuk menerapkan penulisan kalimat dan ejaan yang baik dan benar sesuai kaidah EYD.
- c. Masih banyak kesalahan pada penggunaan ejaan pada Surat kabar Harian Sinar Indonesia Baru .

d. Kesalahan ejaan termasuk salah satu jenis kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis.

e. Ejaan terdiri atas lima bagian, yaitu 1). Pemakaian Huruf, 2). Penulisan Kata, 3). Penulisan Unsur Serapan, dan 4). Pemakaian Tanda Baca. 5). Singkatan dan Akronim

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah bentuk kesalahan-kesalahan Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru?
- b. Apa saja faktor-faktor penyebab kesalahan dalam ejaan, tanda baca dan kalimat yang tidak efektif dalam Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru?

D. Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah pemeriksaan kesalahan kebahasaan yang dilakukan pada surat kabar Harian Sinar Baru Indonesia periode Maret, April, dan Mei tahun 2022 berdasarkan taksonomi kategori kebahasaan pada disiplin ilmu morfologi, ejaan, tanda baca, dan kalimat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya perumusan tujuan yang jelas sebagai landasan dalam penelitian. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan kebahasaan yang terdapat pada surat kabar Harian Sinar Indonesia Baru. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesalahan berbahasa dalam bidang linguistik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan media cetak khususnya media koran hendaknya mematuhi kaidah-kaidah bahasa yang berlaku sudah ditetapkan seperti, penggunaan ejaan, tata bahasa baku, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan.
2. Bagi masyarakat, dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur berikutnya harus diperiksa untuk menentukan penekanan utama penelitian. Buku teks, ringkasan penelitian, makalah akademis, jurnal, dan karya ilmiah seperti tesis dan disertasi semuanya dapat dimasukkan dalam survei literatur ini. Peneliti membuat rekomendasi metodis dalam tinjauan pustaka mengenai temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan kata lain, pertanyaan penelitian dikontraskan dengan penelitian yang mereplikasi temuan penelitian sebelumnya, Muhammad (dalam Widiastuti, 2011:11).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti berpandangan bahwa kajian pustaka sangat bermanfaat untuk memetakan posisi peneliti yang sedang dilakukan.

1. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa pada peneliti sebelumnya yaitu :

- a. Widiastuti. Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Berita Utama Harian Fajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar 2016. (Skripsi).
- b. Akbar. Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Surat Kabar Tribun Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar 2011. (Skripsi).
- c. Irfan. B. Analisis Kesalahan Bahasa Surat pada Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jeneponto, 2009. (Skripsi).

Penelitian pertama yang diteliti oleh Widiastuti dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Berita Utama Harian Fajar” dengan objek penelitian media cetak yaitu Koran Harian Fajar. Simpulan dari penelitian yang dilakukannya yaitu dengan mengkaji bentuk-bentuk kesalahan ejaan meliputi: pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda

baca, dan penulisan unsur serapan. Selanjutnya penelitian kedua yang diteliti oleh Akbar yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Surat Kabar Tribun Timur” dengan objek penelitian yaitu Koran Harian Tribun Timur, dengan mengkaji bentuk-bentuk kesalahan yaitu kesalahan ejaan, diksi dan struktur kalimat. Selanjutnya penelitian ketiga dengan judul Analisis Kesalahan Bahasa Surat pada Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jenepono. Objek penelitian tersebut yaitu surat dinas pada kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dengan mengkaji bentuk- bentuk kesalahan bahasa surat dinas meliputi penggunaan ejaan dan struktur kalimat. Sedangkan judul penelitian penulis yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Koran Harian Sinar Indonesia Baru ” dengan mengkaji bentuk-bentuk kesalahan berbahasa meliputi penggunaan (ejaan, pembentukan kata, dan Struktur kalimat).

Berdasarkan ketiga judul penelitian yang dinyatakan sebelumnya, bahwa penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menganalisis kesalahan berbahasan ada dua penelitian yang mengkaji tentang media cetak koran. Namun, terdapat perbedaan pada fokus . Penelitian penulis memiliki konsentrasi yang berbeda satu sama lain.

2. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Belajar bahasa pada dasarnya adalah proses memahaminya. Membuat kesalahan saat mempelajari sesuatu, bahkan bahasa, tidak bisa dihindari. Pernyataan ini didukung oleh S. Piet Coredr (dalam Akbar 2011: 13), yang menegaskan bahwa kesalahan tidak dapat dihindari bagi siapa pun yang belajar bahasa. Ingatlah bahwa kegagalan dapat menjadi motivasi untuk berhasil untuk kedepannya.

Dalam bukunya yang berjudul “ *Common Error in Languange Learning*” H.V George mengemukakan bahwa kasalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk yang tidak diinginkan khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyususun program dan

guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Valdman (dalam Akbar 2011: 13) bahwa menetapkan standar deviasi atau kesalahan harus dilakukan sebelum mempertimbangkan metodologi atau analisis kesalahan linguistik lainnya. Kriteria ragam kebahasaan baku terkadang digunakan oleh pendidik Indonesia sebagai standar deviasi.

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada anak kecil maupun orang dewasa. Jika kesalahan itu dilakukan oleh anak kecil yang sedang dalam proses menguasai B1 biasanya disebut (*error*) silap. Sementara itu jika penyimpangan dilakukan oleh orang dewasa (yang sudah dianggap menguasai bahasa pertama) disebut (*mistake*) kesalahan (Pranowo, 2015: 118).

Menurut teori tersendiri yang dikemukakan oleh Tarigan (dalam Muhammad Junus dan Andi Fatima Junus, 1988: 4), sulit untuk memahami sepenuhnya kesalahan linguistik tanpa memiliki pemahaman yang kuat tentang interferensi, bilingualisme, pembelajaran bahasa, dan pendidikan bahasa yang efektif, mereka terkait dalam beberapa cara tanpa pemahaman yang baik terhadap interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa yang erat hubungannya satu sama lain. Selanjutnya, pemahaman kesalahan berbahasa memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pengajaran bahasa”.

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang mempunyai langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tertentu itu yang dimaksud dengan metodologi analisis kesalahan.

Langkah-langkah kerja analisis kesalahan adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data; berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau perakapan.

- b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kesalahan misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat.
- c. Memperingkat kesalahan; mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringan.
- d. Menjelaskan kesalahan; menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
- e. Memperkirakan atau memprediksi daerah atau butir kesalahan yang rawan.
- f. Memperbaiki kesalahan dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Proses kerja analisis kesalahan memuncak dalam mengejar umpan balik yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk memperbaiki pengajaran bahasa, yang pada gilirannya dapat mencegah atau mengurangi kesalahan yang mungkin dilakukan siswa. Tarigan (dalam Muhammad Junus dan Andi Fatima Junus, 2010:71).

Menurut penulis, analisis kesalahan berbahasa adalah kesalahan atau penyimpangan dari kaidah bahasa yang dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, kapan saja. Ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan pemahaman penulis tentang subjek. Pemerolehan bahasa, interferensi bahasa daerah, dan kedwibahasaan hanyalah sebagian kecil dari unsur-unsur yang mempengaruhi kesalahan berbahasa.

3. Pengertian Koran

Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat berita tentang peristiwa lokal yang memiliki ciri diproduksi secara teratur, bersifat generik, dan memiliki informasi terkini tentang apa saja dan di mana saja di dunia untuk diketahui pembaca. Berita dalam surat kabar dicari dan diberitakan oleh wartawan atau wartawan. Surat kabar adalah media massa yang dicetak,

dikumpulkan, atau dibuat dari kertas besar yang tertimbun dan isinya memuat informasi kehidupan sehari-hari dan informasi sekitarnya.

Surat kabar pada awalnya sering dikaitkan dengan pers, tetapi seiring dengan berkembangnya definisi pers, media elektronik kini secara luas dianggap sebagai bagian dari media. Karena itu, konsep pers dalam arti sempit hanya mengacu pada media cetak, termasuk surat kabar.

4. Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik

Pers sebagai alat komunikasi massa sangat besar perannya dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia. Khususnya dalam masyarakat seperti Indonesia yang bahasanya terus berkembang dan meningkat, pers berperan penting dalam perkembangan bahasa. Media surat kabar dapat menjangkau orang-orang dari semua bidang kehidupan setiap hari. Surat kabar atau koran membanjiri pembacanya dengan berita dan berbagai opini, informasi, dan tulisan yang menghibur.

Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama ada yang menyebut laporan utama, forum utama akan berbeda dengan bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan fitur. Sifat-sifat tersebut merupakan hal yang harus dipenuhi oleh ragam bahasa jurnalistik mengingat koran atau surat kabar dibaca oleh semua kalangan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Bahasa jurnalistik dapat dipahami dalam ukuran intelektual minimal, hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki cukup waktu untuk membaca surat kabar. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk menyampaikan semua informasi yang dibawa kepada pembaca secepatnya dengan mengutamakan daya komunikasinya.

5. Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers

- a. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Hal ini juga harus diperhatikan oleh korektor, karena kesalahan paling menonjol dalam koran sekarang ini ialah kesalahan ejaan.
- b. Wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim. Kalaupun ia harus menulis akronim, maka pada kesempatan pertama, ia harus menjelaskan dalam tanda kurung kepanjangan akronim tersebut supaya tulisannya dapat dipahami oleh khalayak ramai.
- c. Wartawan hendaknya jangan menghilangkan imbuhan, bentuk awalan atau prefiks. Pemenggalan awalan “me” dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan. Akan tetapi, pemenggalan jangan sampai ikut juga ke dalam isi atau tubuh berita.
- d. Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat pendek. Pengutaran pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek).
- e. Wartawan hendaknya menghindari kata asing dan istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita.
- f. Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI).
- g. Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa komunikatif dan bersifat spesifik dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek yaitu : isi, bahasa, dan teknik persembahan. (Moentadhim, Martin, 2006: 39)

6. Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku adalah bahasa penulisan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia baku digunakan sebagaimana fungsi bahasa

Indonesia sebagai bahasa resmi. Namun, apakah yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baku? Bahasa Indonesia baku adalah bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah bahasa yang berlaku. Kaidah dalam bahasa Indonesia tersebut menyangkut ejaan bahasa Indonesia, tata bahasa baku bahasa Indonesia, pedoman umum pengistilaan bahasa Indonesia dan, kamus besar bahasa Indonesia.

Bahasa baku dalam bahasa Indonesia, digunakan dalam banyak hal seperti berikut ini:

a. Digunakan dalam surat menyurat yang resmi

Surat yang dikirim kepada lembaga atau surat dari lembaga resmi harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku agar surat tersebut resmi. Berbeda jika menulis surat pribadi, kita bisa memilih bahasa Indonesia baku atau bahasa daerah dan juga bahasa gaul.

b. Digunakan dalam pidato resmi

Pidato yang disampaikan dalam acara-acara resmi harus menggunakan bahasa Indonesia baku. Jenis pidato yang dimaksud adalah pidato kenegaraan, pidato di sekolah. Digunakan dalam perundang-undangan. Semua perundang-undangan yang ada di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

c. Digunakan dalam wacana laporan resmi atau karangan ilmiah

Bahasa Indonesia baku digunakan ketika menulis laporan resmi, misalnya saja laporan kunjungan atau laporan penelitian. Selain itu bahasa Indonesia baku digunakan dalam penulisan essay, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

7. Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan merupakan kaidah yang harus

dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis (Finosa, 2001: 13).

Pada dasarnya ejaan ialah kaidah yang mengandung bahasa tulis sehingga diperoleh tulisan yang benar. Dengan demikian tulisan yang tidak memerhatikan ejaan berarti tidak dijamin kebenarannya (Suharsono dan Retnoningsi Ana, 2014: 650). Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan penulis dalam penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), diantaranya meliputi:

1. Pemakaian Huruf

a. Huruf Abjad

Huruf abjad yang terdapat di dalam bahasa Indonesia adalah : A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y dan Z.

b. Huruf Vokal

Huruf vokal di dalam bahasa Indonesia adalah : a, i, u, e dan o

c. Huruf Konsonan

Huruf konsonan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia adalah : a, b, c, d, f, g, h, i, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y dan z.

d. Huruf Diftong

Didalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan (ai, au dan oi).

2. Gabungan Huruf Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: kh,ng, ny, dan sy. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

3. Pemenggalan Kata

Pemenggalan pada kata dasar dilakukan dengan cara:

a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan diantara kedua huruf vokal itu. Contoh: aula menjadi au-la bukan a-u-l-a

- b. Jika di tengah kata ada konsonan termasuk gabungan huruf konsonan, pemenggalan itu dilakukan sebelum huruf konsonan. Contoh: bapak menjadi ba-pa.
- c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan diantara kedua huruf itu. Contoh : mandi menjadi man-di.
- d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan, pemenggalan itu dilakukan diantara huruf konsonan yang pertama dan kedua. Contoh : ultra menjadi ul-tra.

4. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

a. Huruf Kapital

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat, petikan langsung, ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, nama gelar kehormatan, unsur nama jabatan, nama orang, nama bangsa, suku, tahun, bulan, nama geografi, dll (HP. Ahmad dan Alek Abdullah, 2012: 37)

b. Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, surat kabar, yang dikutip dalam tulisan, nama ilmiah atau ungkapan asing, dan untuk menegaskan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Contoh: Majalah Bahasa dan Sastra diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Berita itu muncul dalam surat kabar Suara Merdeka.

a. Penulisan Kata Dasar

- a. Kata dasar adalah **kata yang merupakan dasar pembentukan kata imbuhan**. Perubahan kata imbuhan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), maupun akhir (surfiks atau akhiran) kata.

Contoh: Buku itu sangat menarik.

b. Kata turunan

Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkaian dengan bentuk dasarnya. Contoh: berjalan, dipermainkan, gemetar, kemauan, lukisan, menengok, petani.

c. Bentuk ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya.

Contoh: Anak-anak, Berjalan-jalan, Biri-biri, hati-hati, mata-mata

d. Gabungan kata

Unsur-unsur gabungan kata lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Contoh:

1. Duta besar, Kambing hitam, Simpang empat, Mata pelajaran, orang tua, persegi panjang.
2. Kata ganti ku, mu, kau dan nya, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
3. Kata depan di, ke, dan dari, kata depan di dan ke ditulis terpisah.
4. Kata si dan sang, Kata si dan sang ditulis terpisah dari .kata yang mengikutinya

e. Partikel lah, kah, dan

Ditulisserangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

5. Singkatan dan Akronim

- a. Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu. Contoh:

1. H. Nasution: Abdul Haris Nasution
2. H. Hamid : Haji Hamid
3. Suman Hs. : Suman Hasibuan
4. W.R. Supratman: Wage Rudolf Supratman
5. M.B.A. : Master of Business Administration
6. S.Pd. : Sarjana Pendidikan

b. Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai bentuk kata.

1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh: LAN : Lembaga Administrasi Negara

SIM : Surat Izin Mengemudi

2. Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh: Bulog : Badan Urusan Logistik

Bappenas : Badan Pembangunan Nasional

3. Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.

Contoh: Pemilu : Pemilihan Umum,

Rapim : Rapat Pimpinan

6. Angka dan Lambang Bilangan

Penulisan angka dan bilangan terdiri dari beberapa cara yaitu:

a. Berasal dari satuan dasar sistem internasional,

Contoh : arus listrik dituliskan A= ampere

- b. Menyatakan tanda desimal,

Contoh : 3,05 atau 3.05.

7. Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan pada umumnya mengadaptasi atau mengambil dari istilah bahasa asing yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia.

Contoh: President : Presiden,

System : Sistem

8. Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca terdiri dari tanda (.), (,), (?), (!), (;), (:), (-), (--), ('), (/), (O), (□), (‘), (“ ”).

a. Tanda Titik (.)

Tanda baca yang satu ini hampir selalu bisa dijumpai dalam sebuah kalimat. Tanda titik menjadi penanda akhir dari sebuah kalimat. Namun, ada juga beberapa ketentuan penggunaan tanda baca titik (.) lainnya yang perlu kita ketahui yaitu:

1. Dipakai untuk mengakhiri singkatan. Jika singkatan tersebut dilambangkan dengan dua huruf, tanda titik dipakai sebagai pemisah dan penutupnya. Contoh: a.n. untuk atas nama. Namun, jika singkatan tersebut dilambangkan dengan tiga huruf, tanda titik cukup ditambahkan sebagai penutup saja. Contoh: hlm untuk halaman.
2. Dipakai untuk membatasi singkatan pada gelar sarjana dengan bidang yang diambilnya, contohnya S.Hum yang merupakan sarjana humaniora.
3. Dipakai dalam daftar pustaka sebagai pembatas antara keterangan yang satu dengan yang lain. Contohnya: “Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya”

4. Dipakai sebagai pembatas untuk angka atau bilangan ribuan ataupun kelipatannya dan dipakai pada pembatas jam dan menit dalam hitungan waktu. Contohnya: “Saat ini, jumlah penduduk Medan hampir menembus 2.970.730 jiwa”

b. Tanda Tanya (?)

Tanda baca selanjutnya adalah tanya, Fungsi tanda tanya untuk menunjukkan kalimat tanya atau kalimat interogatif.

Selain untuk menanyakan sebuah jawaban dan penjelasan, fungsi lainnya dari tanda tanya ialah menyatakan kalimat yang kurang bisa dibuktikan kebenarannya alias masih ambigu. Contohnya: "Betulkah, di Indonesia ada suku batak ?”

c. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat. Contohnya: “ Alangkah cantiknya pantai itu!”

d. Tanda Koma (,)

Tanda koma pada umumnya digunakan untuk memisahkan beberapa bagian dari suatu kalimat atau memisahkan anak kalimat dari induknya. Contohnya: “Karena budi pekertinya baik, ia mempunyai banyak teman.”

Selain itu, tanda koma juga bisa kamu gunakan sebelum kata penghubung. Adapun kata penghubung yang perlu didahului oleh tanda baca koma (,) adalah melainkan, sedangkan, tetapi, bahkan, kecuali, padahal, sementara, seperti, yaitu, dan yakni.

Tak hanya itu, tanda koma juga ternyata punya banyak fungsi lainnya seperti:

1. Perincian, Contohnya: “Dia membeli banyak barang, yaitu pensil, buku, dan pena”
2. Sebagai penghubung antarkalimat misalnya kata: jadi, meskipun demikian, oleh karena itu.

3. Digunakan sesudah ataupun sebelum kata seruan, Contohnya: hai, Bu, Nak.
4. Pemisah petikan langsung dari bagian lain kalimat. Contohnya: Kepala sekolah berkata, “Pantang bagi kita untuk malas-malasan dalam belajar.”
5. Diletakkan di antara bagian-bagian alamat, tempat, dan tanggal. Juga pada nama tempat, wilayah, dan alamat.
6. Sebagai pemisah pada bagian-bagian catatan kaki atau akhir.
7. Untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

e. Tanda titik koma (;)

Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Contoh: Hujan makin deras; ayah belum juga pulang.

f. Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pertanyaan lengkap jika diikuti rangkaian atau rincian. Contoh: Kita sudah memesan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

g. Tanda hubung (-)

Tanda hubung kerap kali digunakan untuk merangkai kata yang terpenggal oleh pergantian baris. Selain itu, tanda hubung juga digunakan dalam menyambung kata ulang, contoh: kupu-kupu, mobil-mobilan, dsg. Tak hanya itu, masih ada juga kok fungsi-fungsi lainnya dari tanda hubung, yakni untuk merangkai kata bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau daerah. Contoh: men-download, meng-upgrade. Kedua, untuk merangkai: se-, ke-, angka dengan -an, huruf dan angka, serta imbuhan -mu, -nya, dan -ku.

h. Tanda Pisah (--)

Sepintas tanda baca yang satu ini mirip dengan tanda hubung (-) ya, Sobat? hanya saja bentuknya lebih panjang. Oleh karena itu, tanda pisah bisa dituliskan dengan menggunakan

gabungan dari dua tanda hubung. Namun, penggunaan antara tanda pisah dan tanda hubung tentu berbeda. Berikut ini adalah pemakaian dan penulisan tanda pisah (—) yang tepat dalam bahasa Indonesia.

1. Seperti fungsi tanda koma (,); tanda baca yang satu ini juga dipakai sebagai pengapit keterangan tambahan dalam sebuah kalimat.
2. Menjadi pengganti kata sampai atau hingga dalam keterangan waktu. Contoh: Acara perpisahan pada malam itu berlangsung pukul 20.00—23.00.

i. Tanda Petik (‘...’)

Tanda petik digunakan dalam Bahasa Indonesia pada istilah yang maknanya bersifat konotatif atau tidak sebenarnya.

Contoh: Hakim dilarang menerima ‘amplop’ dari terdakwa

Selain itu, tanda petik dipakai untuk mengapit makna kata yang memang dicantumkan dalam kalimat.

j. Tanda Kutip (“...”)

Tanda baca yang satu ini sebenarnya adalah penggunaan ganda dari tanda petik. Namun, fungsinya berbeda dari tanda petik. Beberapa pemakaian tanda kutip (“...”) yang tepat menurut kaidah bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. tanda kutip dipakai untuk mengapit judul rubrik, judul makalah, bab buku, atau judul karangan lain yang belum diterbitkan.

Contoh: Skripsinya berjudul “Analisis Perbandingan Lagu Anak Dulu dan Sekarang”.

2. dipakai sebagai pengapit kalimat langsung.

Contoh: Pak RT menyampaikan, “Mulai bulan depan, besar iuran keamanan akan ditingkatkan menjadi dua kali lipat dari bulan lalu”

k. Tanda Garis Miring (/)

Tanda baca yang satu ini memiliki peran penting dalam persuratan, yaitu menjadi pembatas dalam nomor surat. Selain itu, pada dasarnya fungsi tanda baca ini adalah menggantikan kata tiap dan atau

l. Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung mengagapit tambahan keterangan atau penjelasan. Contoh: Para mahasiswa sibuk mempersiapkan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) tahun ini.

m. Tanda Kurung Siku ([])

Tanda kurung siku berfungsi untuk mengagapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Contoh: Sang Harimau mulai memang[g]il anak-anaknya.

n. Tanda Baca Apostrof (‘)

Tanda baca ini digunakan untuk menuliskan nama serta kata khusus dari serapan bahasa asing. Contoh: -Ahmad Syafi’i (bukan ‘Syafi i’ atau ‘Syafii’)

Selain itu, tanda apostrof juga dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau angka dalam tahun. Contoh: 19 Desember ’22 (’22 = 2022)

9. Pedoman Umum Pembentukan Istilah

Pembentukan istilah asing yang sudah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia mengikuti kaidah yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Penyesuaian Ejaan. Contoh: ae jika tidak bervariasi dengan e, tetap e, aerosol tetap aerosol
- b. penyesuaian huruf gugus konsonan. Contoh: flexible menjadi fleksibel
- c. penyesuaian akhiran. Contoh: etalage menjadi etalase

10. Pembentukan Kata

Pembentukan kata sering disebut juga proses morfologi, yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Terdapat beberapa jenis morfologis, yang secara singkat dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Gramatikalisasi

Gramatikalisasi adalah proses perubahan tataran dari morfem ke kata, yang dalam tataran sintaksis merupakan perubahan tataran pertama. Tidak semua morfem dengan sendirinya dapat langsung berubah menjadi kata. Seperti morfem (ber-), (ter-), (ke-), dan sejenisnya yang tergolong morfem terikat tidak dapat langsung menjadi kata. Demikian juga halnya dengan morfem seperti (juang) tidak dapat langsung menjadi kata, karena sebenarnya morfem (juang) ini termasuk morfem terikat juga. Lain halnya dengan bentuk seperti (rumah) yang berstatus morfem bebas yang dapat langsung menjadi kata. Tampaknya hanya morfem bebas saja yang dapat melalui proses gramatikalisasi menjadi kata.

Morfem Kata Rumah gramatikalisasi rumah

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Bersifat inflektif apabila afiksasi ini tidak mengubah kelas kata. Sebaliknya bersifat derivatif apabila hasil afiksasi mengubah kelas kata.

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasi atas:

a. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar. Dalam proses bahasa Indonesia misalnya mem-, di-, ke-, ter-, se-, se-, pem-, dan pe-/per.

b. Infiks

Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam infiks yaitu -el-, -em-, dan -er.

c. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakkan dibelakang bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya -kan, -i, -nya, -wati, -wan, -man, -isme, dan isasi

d. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah proses pembentukan kata yang berupa pemberian afiks secara kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dihubungkan dengan sebuah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya dikenal beberapa kombinasi afiks yaitu me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, me-i, mem-kan, mem-i, ber-, ter-kan, pe-an, dan se-nya.

e. Konfiks

Konfiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagai dalam hal ini perlu kita bedakan antara konsep konfiks dan kombinasi afiks. Konfiks adalah satu afiks dengan satu makna gramatikal, sedangkan kombinasi afiks bukanlah satu afiks, dan kemungkinan mengungkapkan beberapa makna gramatikal.

Dalam bahasa Indonesia setidaknya-tidaknya terdapat empat konfiks, yaitu, ke-... -an, pen-... -an, per-... -an, dan ber-... an. Konfiks-konfiks ini melekat pada kata pengiriman, persahabatan, berhalangan.

11. Struktur Kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, ialah lapisan bentuk dan lapisan arti, yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang disebut satuan gramatikal. Satuan-satuan yang dimaksud ialah wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem.

Kalimat sebagai salah satu satuan gramatikal terdapat pada semua bahasa. Kalimat ada yang terdiri atas satu kata, misalnya Sebentar.; Apa?; Wah!; ada yang terdiri atas dua kata misalnya Sudah selesai.; Belum lulus.; mengapa belum berangkat?; dan seterusnya. Sebenarnya, satuan kalimat bukan ditentukan oleh jumlah kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Satuan kalimat ini diapit oleh jeda panjang yang berakhir dengan nada turun atau naik.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1992: 254) tercantum batasan kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan yang menggunakan aksara latin, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri oleh tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; juga didalamnya digunakan berbagai tanda baca yang berupa spasi ruang-ruang kosong, koma titik, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda perintah dan ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan.

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantara kalimatlah seorang baru dapat menyampaikan maksudnya secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kita kenal sebelum sampai pada tataran

kalimat adalah kata misalnya (Tidak) dan frasa atau kelompok kata misalnya (Tidak tahu). Kata dan frasa tidak mampu mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kedua sedang berperan sebagai kalimat minor. Untuk dapat berkalimat dengan baik kita perlu pahami dahulu struktur dasar suatu kalimat.

Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya dan tanda seru. Penetapan struktur minimal (S) dan (P) dalam hal ini menunjukkan kalimat bukanlah semata-mata gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai kesatuan bentuk. Lengkap dengan makna menunjukkan sebuah kalimat harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penuturnya.

Simpulan dari pengertian tersebut di atas bahwa kalimat adalah kumpulan kata minimal mengandung subjek (S) dan predikat (P) kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri oleh tanda baca, yang dimana suatu kalimat mengandung pengertian sebagai pengungkap maksud penuturnya.

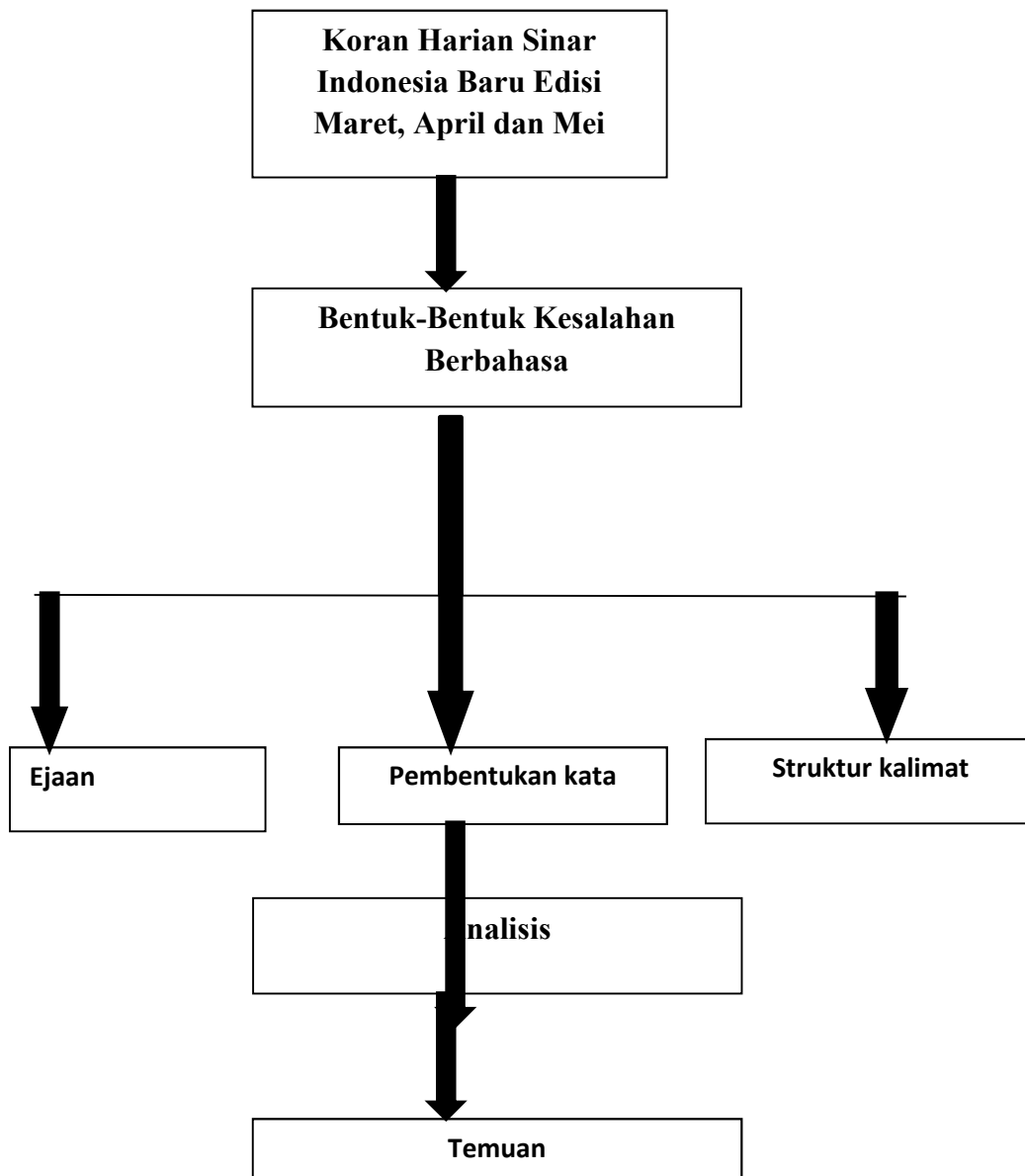
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang disajikan penulis sebagai landasan berpikir yang dapat mengarahkan penulis untuk mendapatkan atau menemukan data (informasi) dalam penelitian ini, guna memecahkan data yang dipaparkan. Salah satu perwujudan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kemampuan menulis isi berita khususnya dalam Koran Harian sinar Indonesia baru.

Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan merupakan bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah

bahasa baku. Bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa baku serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan dalam buku pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian kesalahan berbahasa yaitu dari segi kesalahan penggunaan ejaan, kesalahan pembentukan kata dan kesalahan struktur kalimat dalam Koran Harian sinar Indonesia baru. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan secara rinci kerangka berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud mengetahui apa yang dialami subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata maupun bahasa dalam sebuah konteks dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Variabel penelitian didefinisikan secara teori sebagai suatu item, sifat, atribut, nilai, atau aktivitas yang memiliki variasi yang berbeda satu sama lain yang ditentukan melalui penelitian dengan maksud untuk menganalisis dan menghasilkan kesimpulan. Setelah pembahasan singkat tentang beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan variabel, kita akan membahas beberapa jenis variabel dalam kaitannya dengan variabel lain yang digunakan dalam penelitian.

a. Variabel

Kehadiran variabel sangat penting untuk sebuah penelitian karena dapat membuat peneliti lebih mudah untuk memeriksa objek yang sedang dipelajari. Penelitian ini hanya melihat satu jenis variabel tertentu karena hanya memiliki satu variabel, yakni “Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam Koran Harian sinar Indonesia baru.”

b. Desain Penelitian

Tujuan utama dari desain penelitian adalah untuk memperoleh data dan hasil studi dengan sedikit kebingungan dari variabel lain. Hal ini, dicapai melalui pengelolaan ruang dan strategi penulisan. Kesalahan bahasa di Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru yang telah

diperbaiki untuk memfasilitasi perolehan fakta dan kesimpulan yang objektif. Tahap awal penulis adalah melakukan tinjauan pustaka untuk menentukan pilihan dan rumusan topik, menyelidiki variabel terkait menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, dan kemudian memberikan pengetahuan operasional variabel penelitian.

Analisis deskriptif adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan membaca karya sastra yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian ini, penulis menganalisis bahasa. Kesalahan bahasa di Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru diperiksa dengan menggunakan literatur sebagai bahan sumber. Penulis menggunakan teknik dengan melihat jenis-jenis kesalahan linguistik di Surat Kabar Harian Indonesia Baru untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Oleh karena itu, Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru akan menunjukkan kesalahan tata bahasa yang berbeda.

B. Definisi Operasional Variabel

Gunakan definisi variabel, “Analisis kesalahan penggunaan bahasa di Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru untuk mencegah salah tafsir dalam penelitian ini. Edisi Maret, April, dan Mei tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesalahan kebahasaan pada Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru berdasarkan kesalahan ejaan.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini

adalah berita yang terdapat dalam media cetak Koran Sinar Indonesia Baru terbitan bulan Maret, April, dan Mei dengan terbitan 1 lembar perhari dan menjadi 90 lembar yang akan dianalisis kesalahannya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sumber tersebut diperoleh dari EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Data Penelitian Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, ejaan, kalimat yang terdapat dalam media cetak koran.

Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam surat kabar Harian Sinar Indonesia Baru. Kesalahan yang dimaksud meliputi ejaan, pembentukan kata, dan struktur kalimat dalam Koran Harian sinar Indonesia baru.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Harian sinar Indonesia baru yang terbit pada tanggal 1 Maret sampai 31 Mei 2022 secara online

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang di obeservasi langsung oleh peneliti yaitu Koran Harian sinar Indonesia baru.

a. Teknik Analisis Data

Tarigan (1990:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data,

pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Analisis kesalahan berbahasa ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari atau ditargetkan sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran program pengajaran yang sedang dilaksanakan. Maksudnya, dengan analisis kesalahan para guru dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskripsi, dengan langkah sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti isi berita dalam Koran Harian SIB secara online
2. Menandai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam surat kabar Harian sinar Indonesia baru.
3. Menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian.
4. Menyajikan data hasil penelitian yang disertai dengan perbaikan.
5. Membuat tabel bentuk-bentuk kesalahan berbahasa